

PERSEPSI SISWA TENTANG KOMPETENSI GURU DAN KONSISTENSI AKHLAK DI MEDIA SOSIAL PADA MADRASAH ALIYAH

Didit Darmawan¹, Alif Akbar Maulana²

^{1, 2}Universitas Sunan Giri Surabaya, Jl. Brigjen Katamso II, Sidoarjo, Jawa Timur, Indonesia
Email: dr.diditdarmawan@gmail.com

Article History

Received: 19-04-2026

Revision: 28-04-2026

Accepted: 30-04-2026

Published: 02-05-2026

Abstract. This study aims to examine students' perceptions of teachers' competence in fostering students' self-efficacy to validate religious information on social media, as well as to explain how students at State Senior High Schools maintain consistency in their affective (moral) learning outcomes amidst a flood of contradictory digital content. This research employs a qualitative literature review method, analysing scientific articles, books, and research reports relevant to teacher competence, self-efficacy, digital literacy, and moral education. The findings indicate that students' positive perceptions of teachers' academic, pedagogical, and personal competencies contribute significantly to the development of students' self-efficacy in validating religious information encountered on social media. Teachers are positioned as the primary point of reference when students encounter questionable information, thereby helping to prevent exposure to hoaxes and misleading content. Furthermore, the internalisation of moral values through learning, teachers' exemplary behaviour, the practice of religious rituals, and extracurricular activities forms a strong affective foundation. This foundation enables students to maintain consistent moral behaviour in the digital space. These findings underscore the importance of strengthening teachers' competencies and developing contextually relevant digital literacy programmes in madrasahs.

Keywords: Teacher Competence, Self-Efficacy, Information Validation, Moral Internalization, Behavioral Consistency, Social Media, Madrasah Students

Abstrak. Studi ini bertujuan untuk mengkaji persepsi siswa terhadap kompetensi guru dalam membangun efikasi diri siswa untuk memvalidasi informasi keagamaan di media sosial serta menjelaskan bagaimana siswa Madrasah Aliyah Negeri mempertahankan konsistensi hasil belajar afektif (moral) di tengah arus konten digital yang kontradiktif. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka kualitatif dengan menganalisis artikel ilmiah, buku, dan laporan penelitian yang relevan dengan kompetensi guru, efikasi diri, literasi digital, dan pendidikan moral. Hasil kajian menunjukkan bahwa persepsi positif siswa terhadap kompetensi akademik, pedagogik, dan personal guru berkontribusi signifikan dalam pembentukan efikasi diri siswa untuk memvalidasi informasi keagamaan yang ditemui di media sosial. Guru diposisikan sebagai rujukan utama ketika siswa menghadapi informasi yang meragukan, sehingga membantu mencegah paparan hoaks dan konten menyesatkan. Selain itu, internalisasi nilai moral melalui pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan kegiatan ekstrakurikuler membentuk fondasi afektif yang kuat. Fondasi ini memungkinkan siswa menjaga konsistensi perilaku moral di ruang digital. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kompetensi guru dan pengembangan program literasi digital yang kontekstual di madrasah.

Kata Kunci: Kompetensi Guru, Efikasi Diri, Validasi Informasi, Internalisasi Moral, Konsistensi Perilaku, Media Sosial, Siswa Madrasah

How to Cite: Darmawan, D & Maulana, A. A. (2026). Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Guru dan Konsistensi Akhlak di Media Sosial pada Madrasah Aliyah. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7 (3), 3082-3090. <http://doi.org/10.54373/imeij.v7i3.5412>

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi ruang utama pertukaran gagasan dan klaim kebenaran, termasuk dalam ranah keagamaan. Siswa sebagai generasi digital native menghabiskan waktu yang signifikan di platform seperti *Instagram*, *TikTok*, *YouTube*, dan *Twitter*, dengan paparan informasi dari sumber yang kredibilitasnya tidak selalu jelas. Dalam konteks keagamaan, kondisi ini menjadi semakin problematis karena menyangkut keyakinan personal yang sensitif. Berbagai konten dakwah, ceramah, kutipan ayat, dan fatwa sering disajikan secara menarik tanpa disertai rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga meningkatkan risiko misinformasi dan distorsi pemahaman agama. Oleh karena itu, literasi digital keagamaan menjadi kebutuhan mendesak agar siswa mampu mengevaluasi informasi secara kritis, bukan sekadar menjadi konsumen pasif (Khayru et al., 2025).

Dalam situasi tersebut, guru memiliki peran strategis sebagai figur otoritatif yang berpotensi menjadi rujukan utama siswa dalam memvalidasi informasi keagamaan. Persepsi siswa terhadap kompetensi pedagogik dan kepribadian guru, serta relasi kepercayaan yang terbangun di lingkungan sekolah, memengaruhi sejauh mana guru dipandang layak dipercaya (Latif & Darmawan, 2024; Arciniegas-Romero et al., 2025). Ketika siswa menemukan informasi keagamaan yang kontroversial di media sosial, guru yang dipersepsikan kompeten dan jujur cenderung dijadikan sumber konfirmasi. Mekanisme ini berkaitan dengan efikasi diri siswa, yaitu keyakinan bahwa mereka mampu memanfaatkan kompetensi guru sebagai filter dalam menyaring informasi. Efikasi diri juga berhubungan erat dengan kemandirian belajar dan pengambilan keputusan akademik siswa (Phan, 2011; Imanuddin & Darmawan, 2024), serta menjadi fondasi penting dalam membangun budaya akademik yang sehat (Rojak, 2024).

Madrasah juga menghadapi tantangan serius dalam menjaga konsistensi akhlak siswa di ruang virtual. Proses internalisasi akhlak yang berlangsung melalui pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan kegiatan ekstrakurikuler sering kali diuji ketika siswa berhadapan dengan arus konten media sosial yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Media sosial di era post-truth mempercepat penyebaran misinformasi keagamaan berbasis emosi dan identitas, sehingga siswa rentan terhadap konten manipulatif dan resisten terhadap koreksi (Ahmad et al., 2025). Selain itu, paparan gaya hidup hedonis dan tekanan sosial daring turut memengaruhi perilaku siswa, yang tidak jarang berbeda antara ruang nyata dan ruang virtual (Hariani et al., 2021; Azizah & Darmawan, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa internalisasi akhlak sering kali belum sepenuhnya bertransformasi menjadi karakter yang konsisten lintas konteks.

Sejumlah penelitian telah membahas literasi digital, kompetensi guru, dan pendidikan karakter secara terpisah, serta menyoroti peran lingkungan sekolah dan keluarga dalam pembentukan perilaku siswa (Khunafah et al., 2024; Lindra et al., 2024; Safira et al., 2022). Namun, kajian yang secara simultan mengaitkan persepsi siswa terhadap kompetensi guru, efikasi diri dalam memvalidasi informasi keagamaan, dan konsistensi akhlak siswa di media sosial masih terbatas. Di sinilah letak kebaruan penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya menelaah peran guru sebagai sumber otoritas keagamaan, tetapi juga mengkaji mekanisme psikologis yang mendorong siswa menjadikan guru sebagai rujukan utama di tengah banjir informasi digital, serta bagaimana proses internalisasi akhlak di madrasah bertahan dalam ruang virtual.

Berdasarkan uraian tersebut, studi ini bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif persepsi siswa terhadap kompetensi guru dalam membentuk efikasi diri mereka untuk memvalidasi informasi keagamaan di media sosial, serta mengkaji strategi internalisasi akhlak yang memungkinkan siswa Madrasah Aliyah Negeri menjaga konsistensi perilaku di ruang digital. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian psikologi pendidikan Islam terkait efikasi diri dan internalisasi nilai di era digital. Secara praktis, temuan penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi guru dan madrasah dalam merancang strategi pembelajaran dan pendampingan yang lebih adaptif terhadap tantangan media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran numerik, melainkan pada upaya memahami dan menafsirkan makna yang terkandung dalam berbagai temuan konseptual dan hasil penelitian sebelumnya. Creswell (2012) menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan menggali pemahaman mendalam tentang bagaimana individu atau kelompok memaknai realitas sosial yang mereka hadapi. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk menelaah secara interpretatif hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru, pembentukan efikasi diri dalam memverifikasi informasi keagamaan, serta proses internalisasi nilai akhlak dalam menjaga konsistensi perilaku siswa di ruang digital.

Sumber data penelitian diperoleh dari bahan-bahan tertulis yang relevan dengan fokus kajian, meliputi buku teks akademik, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta dokumen kebijakan pendidikan yang membahas efikasi diri, kompetensi guru, literasi media, internalisasi nilai, dan perilaku digital remaja. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik

dokumentasi dengan langkah-langkah sistematis, yaitu penelusuran literatur melalui basis data ilmiah dan repositori jurnal, pemilihan sumber berdasarkan kesesuaian topik dan kredibilitas publikasi, serta pencatatan informasi penting yang berkaitan dengan variabel penelitian. Zed (2008) menyatakan bahwa teknik dokumentasi dalam studi pustaka mencakup proses menghimpun, mengelompokkan, dan mengorganisasi data pustaka agar dapat dianalisis secara ilmiah.

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis isi kualitatif. Moleong (2010) menjelaskan bahwa analisis isi kualitatif dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan, penyajian data dalam bentuk paparan tematik yang terstruktur, serta penarikan kesimpulan melalui proses interpretasi dan verifikasi. Keabsahan temuan dijaga dengan cara membandingkan berbagai sumber literatur, menelaah konsistensi gagasan antar referensi, serta melakukan konfirmasi silang terhadap temuan-temuan yang menunjukkan kecenderungan makna yang sejalan.

HASIL DAN DISKUSI

Persepsi Siswa tentang Kompetensi Guru dan Efikasi Diri dalam Validasi Informasi Keagamaan di Media Sosial

Hasil kajian menunjukkan bahwa siswa Madrasah Aliyah Negeri secara aktif memperoleh informasi keagamaan dari media sosial, dengan tingkat akurasi dan kredibilitas yang beragam. Dalam menghadapi kondisi tersebut, siswa tidak sepenuhnya bersikap pasif, tetapi menunjukkan kecenderungan untuk melakukan klarifikasi dan verifikasi, terutama dengan merujuk kepada guru. Temuan ini memperlihatkan bahwa persepsi siswa terhadap kompetensi guru berperan penting dalam membentuk kepercayaan mereka terhadap proses validasi informasi keagamaan. Guru dipersepsikan bukan hanya sebagai penyampai materi di kelas, tetapi juga sebagai rujukan utama ketika siswa menghadapi informasi keagamaan yang meragukan di ruang digital.

Berdasarkan hasil analisis literatur, kompetensi guru yang paling sering dipersepsikan secara positif oleh siswa mencakup penguasaan materi keagamaan, kemampuan menyampaikan materi secara jelas, serta keterampilan membimbing siswa untuk berpikir kritis. Siswa cenderung lebih percaya pada klarifikasi guru yang mampu menjelaskan dasar keagamaan secara argumentatif dan terbuka. Selain itu, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran oleh guru turut memperkuat persepsi tersebut, terutama ketika guru menggunakan media sosial sebagai sarana berbagi konten keagamaan yang edukatif dan

bertanggung jawab. Keteladanan guru dalam menyikapi informasi juga menjadi faktor penting yang diamati dan ditiru oleh siswa dalam aktivitas digital mereka.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap kompetensi guru berkontribusi pada terbentuknya efikasi diri siswa dalam memverifikasi informasi keagamaan. Siswa dengan efikasi diri yang kuat menunjukkan kepercayaan diri dalam menilai kebenaran informasi, kemampuan untuk mencari sumber yang lebih kredibel, serta kecenderungan untuk menganalisis isi informasi sebelum mempercayainya. Mereka tidak segan melakukan klarifikasi kepada guru ketika menemukan perbedaan pandangan atau informasi yang tidak selaras dengan pemahaman sebelumnya. Sikap kehati-hatian ini juga tercermin dalam tanggung jawab siswa untuk tidak menyebarkan informasi yang belum terverifikasi. Dalam situasi ketika siswa dihadapkan pada perbedaan pendapat antara guru dan tokoh agama populer di media sosial, efikasi diri berperan sebagai mekanisme pengendali. Siswa dengan efikasi diri tinggi tidak serta-merta menolak salah satu sumber, tetapi membandingkan argumentasi, mempertimbangkan dasar keilmuan, dan menjadikan dialog dengan guru sebagai sarana pendalaman pemahaman. Proses ini tidak hanya memperkuat kemampuan berpikir kritis, tetapi juga membentuk sikap dewasa dalam menyikapi perbedaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi positif terhadap kompetensi pedagogik guru berkontribusi signifikan dalam membangun efikasi diri siswa untuk memvalidasi informasi keagamaan di media sosial. Efikasi diri tersebut kemudian terinternalisasi menjadi kebiasaan reflektif dan sikap bertanggung jawab dalam berinteraksi di ruang digital. Temuan ini menegaskan bahwa peran guru tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi meluas pada pembentukan karakter kritis dan kesadaran etis siswa dalam menghadapi tantangan informasi di era digital.

Internalisasi Akhlak dan Konsistensi Perilaku Siswa MAN di Ruang Virtual

Akhlak merupakan perilaku atau sikap yang mencerminkan nilai-nilai moral dan ajaran Islam yang terinternalisasi dalam diri seseorang dan termanifestasi dalam tindakan sehari-hari. Dalam penelitian ini, akhlak didefinisikan secara operasional sebagai perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai moral Islam dalam berinteraksi, berkomunikasi, serta menggunakan media digital atau ruang virtual secara bertanggung jawab, santun, dan selaras dengan norma keagamaan. Internalisasi akhlak di ruang virtual tercermin dari kemampuan siswa menjaga etika komunikasi, bersikap jujur, bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial, menghargai orang lain, serta menunjukkan konsistensi perilaku sesuai nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, indikator akhlak di ruang virtual meliputi (1) etika komunikasi digital, (2) kejujuran

dalam interaksi daring, (3) tanggung jawab penggunaan media sosial, (4) sikap menghargai orang lain, dan (5) konsistensi perilaku Islami.

Siswa yang mampu menjaga konsistensi akhlak di media sosial umumnya memiliki kesadaran bahwa perilaku di dunia maya merupakan bagian integral dari kepribadian mereka. Mereka tidak memisahkan identitas virtual dan nyata, karena memandang akhlak sebagai nilai yang berlaku di semua ruang. Kesadaran teologis bahwa Allah Maha Melihat di setiap situasi membentuk kontrol internal yang kuat, sehingga siswa tetap berhati-hati dalam bertutur dan bertindak di ruang digital. Kesadaran tanggung jawab personal ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter dan literasi moral yang dikembangkan di sekolah (Mendonca et al., 2021).

Penguatan akhlak di ruang virtual juga didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di madrasah, seperti kajian rutin, pelatihan dakwah, dan forum diskusi keislaman (Farhan, 2025). Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh ruang dialog untuk membahas tantangan moral di media sosial serta menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai Islam. Diskusi sebaya dalam suasana kolaboratif mendorong keterbukaan, refleksi moral, serta pengembangan kompetensi sosial dan berpikir kritis siswa (Rahmawati & Darmawan, 2024; Ainin et al., 2015). Selain itu, kemampuan mengelola emosi menjadi keterampilan penting dalam menjaga konsistensi akhlak di media sosial. Siswa dengan kecerdasan emosional yang baik mampu mengendalikan respons terhadap konten atau komentar yang memicu emosi negatif, sehingga terhindar dari perilaku impulsif. Pengelolaan emosi yang sehat berkorelasi dengan hubungan sosial yang harmonis dan prestasi akademik (Mubasysyir & Darmawan, 2024), serta berperan signifikan dalam mengontrol perilaku agresif di lingkungan digital (Akram et al., 2020).

Konsistensi akhlak juga tercermin dalam selektivitas siswa terhadap konten yang dikonsumsi dan dibagikan. Kesadaran digital mendorong siswa untuk mengevaluasi kebenaran dan dampak informasi sebelum menyebarkannya, sehingga mendukung literasi informasi dan tanggung jawab sosial (Rojak et al., 2024). Literasi digital yang baik membantu individu bersikap kritis dan bertanggung jawab dalam berbagi konten di media sosial (Aldowah et al., 2019). Kebijakan sekolah terkait penggunaan gawai turut membentuk kebiasaan digital siswa. Aturan yang jelas dan konsisten membantu siswa mengembangkan disiplin, fokus belajar, serta keseimbangan antara interaksi daring dan luring (Goh et al., 2015; Mubarak & Darmawan, 2025). Pembatasan penggunaan ponsel di sekolah terbukti meningkatkan kualitas interaksi sosial dan konsentrasi belajar siswa (Beland & Murphy, 2016).

Sifat adiktif media sosial menjadi tantangan serius dalam menjaga konsistensi akhlak. Algoritma platform digital dapat mendorong penggunaan berlebihan dan melemahkan kontrol diri. Oleh karena itu, pendidikan tentang manajemen waktu dan kecanduan digital perlu

diintegrasikan dalam pendidikan akhlak kontemporer (Zahid et al., 2025). Desain platform seperti infinite scrolling dan personalisasi algoritma terbukti meningkatkan perilaku penggunaan kompulsif (Filipek, 2025; Rolando, 2025). Konsistensi akhlak siswa MAN di ruang virtual merupakan hasil sinergi antara keteladanan guru, pendampingan orang tua, dukungan teman sebaya, serta kesadaran personal siswa terhadap tanggung jawab religius. Kolaborasi berbagai pihak dalam pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter dan tanggung jawab digital remaja (Umroh & Darmawan, 2024; Berkowitz & Bier, 2005). Sinergi ini memungkinkan lahirnya generasi muslim yang cakap digital sekaligus berakhlak mulia di tengah dinamika media sosial.

KESIMPULAN

Persepsi positif siswa terhadap kompetensi guru berperan penting dalam membentuk efikasi diri siswa untuk memvalidasi informasi keagamaan di media sosial. Kepercayaan terhadap guru mendorong siswa menjadikan guru sebagai rujukan utama saat menghadapi informasi yang meragukan, sekaligus menumbuhkan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Di sisi lain, internalisasi akhlak melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan ibadah, dan kegiatan ekstrakurikuler membentuk fondasi nilai yang memungkinkan siswa menjaga konsistensi perilaku di ruang virtual. Kesadaran teologis, kedekatan dengan guru, dukungan teman sebaya, dan kemampuan mengelola emosi memperkuat ketahanan moral siswa dalam menghadapi tantangan media sosial. Temuan ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan serta penguatan program pendidikan akhlak dan literasi digital di madrasah. Madrasah perlu merancang pembinaan yang relevan dengan tantangan digital dan melibatkan orang tua dalam pendampingan siswa. Penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi pengalaman subjektif siswa dan mengkaji praktik terbaik pembinaan akhlak digital yang dapat direplikasi secara lebih luas.

REFERENSI

- Ahmad, F. N., Ibrahim, N. Z. M., & Hamid, A. S. A. (2025). The Impact of Misinformation on Social Media. *International Journal of Communication and Media Studies*, 1(1), 9-12.
- Ainin, S., Naqshbandi, M. M., Moghavvemi, S., & Jaafar, N. I. (2015). Facebook usage, socialization and academic performance. *Computers & Education*, 83, 64–73.
- Akram, U., Javed, M., & Malik, M. I. (2020). Emotional intelligence and cyber behavior among students: The moderating role of social media usage. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 17(1).
- Aldowah, H., Al-Sabri, H., & Ghazal, S. (2019). Digital literacy and its role in improving responsible online behavior among students. *International Journal of Emerging Technologies in Learning*, 14(6), 4–17.

- Aliyah, N. D., & Masnawati, E. (2022). Implementation of Character Education in Schools: Barriers, Constraints, and the Moral Aspects of the Young Generation. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 119-126.
- Arciniegas-Romero, G., Narváez-Pinango, M., Pozo-Revelo, D., & Álvarez-Tinajero, N. (2025). Socio-Emotional Competencies of Mathematics Teachers in the Learning Environment of High School Students: A Systematic Review. *Cogent Education*, 12(1), 2505267.
- Arifin, S., & Darmawan, D. (2021). Technology Access and Digital Skills: Bridging the Gaps in Education and Employment Opportunities in the Age of Technology 4.0. *Journal of Social Science Studies*, 1(1), 163-168.
- Azizah, C., & Darmawan, D. (2025). The Influence of Literacy Culture, Family Roles, and Learning Discipline on Student Learning Achievement at MA Tanada Waru Sidoarjo. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 167-182.
- Beland, L. P., & Murphy, R. (2016). Ill communication: Technology, distraction & student performance. *Labour Economics*, 41, 61–76.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). What works in character education: A research-driven guide for educators. *Journal of Research in Character Education*, 3(1), 29–48.
- Creswell, J. W. (2012). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, D. (2025). Distribution of Six Major Factors Enhancing Organizational Effectiveness. *Journal of Distribution Science*, 22(4), 47-58.
- Fajar, A. S. M., Fauzi, A., Darmawan, D., Putra, A. R., & Arifin, S. (2025). Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Landscape and its Implications for Pedagogical Innovation. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 8(1), 15–20.
- Farhan, M. (2025). Nurturing Religious Souls in Public Schools: The Meaning of Religious Extracurricular Activities for Students' Spiritual Intelligence. *ATTADIB*, 9(3), 743-759.
- Filipek, K. (2025). Captive platforms: On the algorithmic loops of infinite scrolling. *Addiction & Social Media Communication*.
- Gani, A. (2025). Character Education and Children's Socio-Emotional Development in the Social Interaction Environment. *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 5(1), 103-116.
- Goh, W. W., Bay, S., & Chen, V. H. H. (2015). Young School Children's Use of Digital Devices and Parental Rules. *Telematics and Informatics*, 32(4), 787-795.
- Hariani, M., Safira, M. E., & Wahyuni, S. (2021). Multidisciplinary Education and the Growth of Social Competence in Children. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 253-258.
- Imanuddin, F. & D. Darmawan. (2024). Enhancing Learning Effectiveness Strategy: Self-Directed Learning and Learning Facilities at SMK Teknik Pal Surabaya. *Jurnal Al-Qayyimah*, 6(1), 99-105.
- Irfan, M., Al-Hakim, Y. R., & Sigita, D. S. (2024). Personal Values and Job Satisfaction: A Qualitative Perspective on Employee Performance in the Education Sector. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(3), 1–6.
- Khayru, R. K., Issalillah, F., Darmawan, D., & Mardikaningsih, R. (2025). Ecological Awareness of Generation Z Through Academic Literature and Interdisciplinary Perspectives. In *Proceeding of International Management Conference and Progressive Papers* (Vol. 3, No. 1).
- Khunafah, K., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kemandirian Belajar, Lingkungan Belajar, Dan Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN Di Desa Bangeran Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(02), 111-125.

- Latif, A. & D. Darmawan. (2024). Examining How School Environment and Teacher Competence Affect Student Learning Motivation at MA Al Faticih Tambak Osowilangun Surabaya. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)*, 5(1), 69-75.
- Lindra, K. F. P., Mardikaningsih, R., Safira, M. E., Chasanah, U., Darmawan, D., El-Yunusi, M. Y. M., & Yulianis, S. F. (2024). Partisipasi Mendukung Anak Yatim Dengan Kompetisi Olimpiade Al-Qur'an dan Matematika. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 36-45.
- Mendonca, C. N., Wahyudi, Kabalmay, R. N. K., & Amri, M. W. (2021). Developing Technical and Social Competencies for Future-Ready Education in Digitally Mediated Labor Environments. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 259-266.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, L., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Madrasah Ibtidaiyah. *PHEDHERAL*, 22(2), 19-32.
- Mubasysyir, M. M., & Darmawan, D. (2024). Improving Performance: The Role of Teacher Professionalism and Discipline at the Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Foundation Surabaya. *Hikamatzu/ Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 337-354.
- Phan, H. P. (2011). Interrelations Between Self-Efficacy and Learning Approaches: A Developmental Approach. *Educational Psychology*, 31(2), 225-246.
- Rahmawati, D. & D. Darmawan. (2024). The Relationship Between Assignment Methods and Social Interaction with the Level of Student Learning Activeness at Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tandes. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 49-58.
- Rojak, J. A. (2024). The Relationship of Transformational Leadership and Organizational Commitment in Higher Education. *Bulletin of Science, Technology and Society*, 3(1), 14-20.
- Rojak, J. A., Fajar, A. S. M., & Darmawan, D. (2024). A Comprehensive Review of Counseling's Contribution to Student Character Development in University Education. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 6(1), 13-18.
- Rolando, B. (2025). Scroll without end: Systematic review of social media addiction's impact on youth mental health amid digital marketing practices. *HEART: Health, Extended & Applied Research Trends*, 1(1), 1-19.
- Safira, M. E., Aliyah, N. D., Evendi, W., & Yulianis, M. S. F. (2022). Parental Education in Shaping Children's Life Values at Home. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 131-134.
- Umroh, U. & D. Darmawan. (2024). The Dynamics of School Environment and the Impact of Parental Attention on the Academic Achievement of Students at SMA Negeri 1 Ketapang Sampang. *Fondatia*, 8(1), 77-87.
- Zahid, R. A., & Darmawan, D. (2025). Reconceptualizing Digital Literacy Dimensions as Predictors of Academic Engagement and Success in Contemporary Higher Education. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 7(3), 18-24.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia